

Analisis Penyebab Rendahnya Literasi Siswa di Sekolah Dasar

Muthia¹⁾, Salsabila Pratiwi²⁾

^{1,2)}Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia.

e-mail¹⁾: muthiauti2@gmail.com

e-mail²⁾: salsabila.pratiwi@cloud.com

Abstract. *This article examines the factors contributing to the low literacy levels at SD Negeri 4 Barru, particularly in grade V. The skills of listening, speaking, reading, and writing are crucial elements in 21st-century education. Although the government has launched the School Literacy Movement (GLS) program to enhance literacy skills, many students still face challenges. This research employs a qualitative descriptive method, gathering data through observation and interviews. The analysis indicates that the causes of low literacy among students can be categorized into two groups: student factors and school factors. Student factors include low reading interest, inadequate foundational skills, family socio-economic conditions, and the impact of gadget and television use. On the other hand, school factors encompass limitations in facilities and reading materials, as well as ineffective teaching methods. The findings of this study are expected to serve as a reference for formulating solutions to improve literacy at the elementary school level*

Keywords: *Literacy, reading interest, elementary school.*

Abstrak. Minat baca merupakan keterampilan yang diperoleh setelah seseorang lahir, bukan keterampilan bawaan. Minat baca yang tinggi akan membuat seseorang semakin sering membaca dan memahami apa yang dibaca. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemanfaatan pojok baca didalam kelas dalam meningkatkan minat baca siswa kelas V UPTD SDN 4 Barru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilakukan di UPTD SDN 4 Barru. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan pojok baca berperan penting dalam meningkatkan minat baca siswa. Pemanfaatan pojok baca ini didukung oleh beberapa faktor: 1) Desain Menarik: Pojok baca didesain dengan menarik, dengan buku-buku yang disusun rapi dan beragam, termasuk buku cerita dan nonfiksi. 2) Lokasi Strategis: Pojok baca terletak di lokasi yang strategis dan mudah dijangkau oleh siswa. 3) Suasana Nyaman: Pojok baca menyediakan suasana yang nyaman dan mendukung kegiatan membaca. Wali kelas V juga memiliki peranan penting dalam memberikan motivasi serta dorongan terhadap siswa siswa untuk terus membaca sehingga pemanfaatan pojok baca dikelas V UPTD SDN 4 Barru bisa berjalan dengan baik.

Kata kunci: Literasi, minat baca, sekolah dasar.

I. PENDAHULUAN

Di era modern ini, kemampuan literasi menjadi kunci utama untuk meraih kesuksesan. Kemampuan ini mencakup empat aspek penting: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Tanpa penguasaan keempat keterampilan ini, seseorang akan kesulitan memahami dan memproses informasi. Keterampilan literasi yang memadai memungkinkan individu untuk menemukan, memproses, dan memanfaatkan informasi yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang tepat.

Menurut Elizabeth Sulzby (1986), literasi adalah kemampuan berbahasa yang melibatkan kegiatan membaca dan menulis yang dimulai dari tahap paling dasar, yaitu kemampuan untuk mendengarkan dan berbicara. UNESCO (2003) mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, mengkomunikasikan dan menghitung menggunakan bahan cetak maupun tulisan yang terkait dengan konteks. Literasi melibatkan pembelajaran yang berkelanjutan sehingga seseorang dapat mencapai tujuan mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensi mereka, serta berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

Literasi adalah proses membaca, memahami, dan menerapkan isi bacaan. Untuk mencapai kemampuan ini, seseorang perlu menguasai empat keterampilan berbahasa secara bersamaan: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini saling terkait dan penting untuk memahami bacaan secara mendalam. Tanpa adanya kehadiran empat keterampilan berbahasa dalam diri seseorang diyakini yang bersangkutan kurang mempunyai kemampuan mencerna apa yang dibacanya secara baik (Halim, 2017). Kemampuan memadukan keempat keterampilan berbahasa itulah yang akan dilahirkan dengan kegiatan "literasi".

Pendidikan di abad ke-21 menitikberatkan pada pengembangan literasi melalui penguasaan empat keterampilan berbahasa. Namun, tingkat literasi di Indonesia, khususnya di kalangan siswa SD, masih tertinggal dibandingkan negara lain. Peningkatan literasi di tingkat SD menjadi isu penting yang perlu mendapat perhatian serius. SD sebagai lembaga pendidikan dasar selama enam tahun untuk anak usia 6-12 tahun memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Pengembangan kemampuan literasi, terutama di kelas awal (kelas 1, 2, dan 3), menjadi prioritas utama untuk membantu siswa menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia menempati ranking ke 62 dari 70 negara atau berada di 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal tersebut berdasarkan survei yang dilakukan Program For International Student Assessment (PISA) yang dirilis Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada tahun 2019. Oleh karena itu pemerintah melakukan berbagai upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan literasi baca-tulis peserta didik. Salah satu contohnya adalah dengan mengadakan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program GLS ini dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan literasi di lingkungan pendidikan dan budaya yang merupakan bagian dari gerakan literasi nasional. Siswa kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) pada umumnya sudah bisa membaca dan menulis karena pada kelas rendah literasi baca-tulisnya diutamakan. Siswa yang sebelum masuk sekolah dasar sudah masuk PAUD atau TK umumnya siswa sudah bisa membaca dan menulis ketika kelas 1. Dikutip dari Barometer.co.id, 17 maret 2021, "Dalam mendorong kualitas pendidikan di masa pandemi tidak semakin terpuruk, diharapkan guruguru kelas 1 SD dapat memberikan perhatian serius bagi siswa yang belum bisa membaca dan menulis. Pasalnya, kemampuan baca dan tulis menjadi salah satu titik awal dalam melanjutkan pembelajaran pada jenjang pendidikan SD. Sehingga diharapkan nantinya siswa kelas 1 SD disyaratkan harus bisa membaca dan menulis untuk naik ke kelas 2 SD." Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas 2 dan 3 dapat dipastikan sudah bisa membaca dan menulis karena sejak kelas 1 sudah diutamakan literasi baca-tulis.

Namun pada kenyataannya kondisi di SD Negeri 4 Barru kelas V belum seperti itu. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa ada siswa yang masih mengeja, tidak hanya mengeja akan tetapi ketika diminta menuliskan sebuah kata ada beberapa siswa yang kebingungan karena tidak menulis huruf-huruf yang akan membentuk kata tersebut. Misalkan ketika menuliskan kalimat "Jadi" dituliskannya "Yadi". Misalnya seperti ketika menuliskan sebuah kalimat, siswa juga sering kali menulis huruf yang keliru, terutama antara huruf "b" dan "d".

Berdasarkan pemaparan diatas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja yang menjadi penyebab rendahnya literasi siswa di SD Negeri 4 Barru khususnya di kelas V. Dengan mengetahui hal tersebut diharapkan akan ditemukan solusi serta upaya untuk mengatasi permasalahan rendahnya literasi siswa di sekolah dasar.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, karena penulis ingin memaparkan penyebab rendahnya literasi yang ada di SD Negeri 4 Barru. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 4 Barru dengan sumber data yang digunakan adalah 5 orang siswa kelas 5, wali kelas 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam untuk mendapat data yang berkaitan dengan penyebab rendahnya literasi siswa kelas 5 di SD Negeri 4 Barru dan upaya guru untuk mengatasi permasalahan tersebut. Data yang sudah dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, redaksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis faktor penyebab rendahnya literasi di kelas V SD Negeri 4 Barru dikaji lewat wawancara dan observasi dengan pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan faktor penyebab rendahnya literasi siswa yaitu ada dua faktor yaitu faktor siswa dan faktor sekolah, sebagai berikut:

Faktor Siswa

1. Minat Membaca yang Rendah

Kurangnya minat membaca pada siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya akses terhadap buku bacaan yang menarik, kurangnya kebiasaan membaca di rumah. Kurangnya buku bacaan yang menarik menjadi salah satu penyebab kurangnya literasi pada siswa. Buku yang tersedia di perpustakaan dominan adalah buku pendidikan yang dimana buku pendidikan itu cenderung bacaan yang menyebabkan siswa bosan dan tidak tertarik untuk membaca. Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa. Siswa lebih cenderung tertarik dengan buku dongeng atau buku fiksi. Yang kedua adalah kurangnya kebiasaan membaca di rumah. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab kurangnya literasi siswa yang didukung oleh kurangnya dukungan orang tua. Orang tua memiliki peranan penting dalam meningkatkan literasi siswa. Orang tua mempunyai kendali khusus dalam membantu guru dalam meningkatkan literasi siswa. Ada banyak hal yang orang tua bisa lakukan untuk meningkatkan literasi anaknya yaitu dengan menyediakan buku yang menarik atau memberi kebiasaan kepada anaknya untuk one day one book (satu hari satu buku). Tapi sayangnya banyak orang tua siswa yang memilih cuek akan hal seperti itu karena menanamkan prinsip kemampuan siswa adalah tugas seorang guru.

2. Kurangnya Kemampuan Dasar:

Siswa yang memiliki kemampuan dasar yang lemah, seperti kemampuan membaca dan menulis, akan kesulitan dalam memahami teks dan mengembangkan kemampuan literasi mereka. Faktor ini dapat dikaitkan dengan kurangnya stimulasi dan pembelajaran yang memadai di usia dini.

3. Keadaan Sosial Ekonomi Keluarga

Kondisi sosial ekonomi keluarga yang kurang mampu dapat menjadi penghambat akses terhadap buku bacaan, fasilitas belajar, dan stimulasi yang memadai. Kondisi sosial ekonomi keluarga juga menjadi salah satu penyebab rendahnya literasi pada siswa. Hal ini disebabkan karena, dari hasil observasi banyak siswa yang setelah selesai sekolah dia langsung membantu orang tua nya untuk bekerja. Tidak ada waktu untuk mengurus hal-hal kecil seperti membaca. Ketika kondisi ekonomi keluarga mampu, maka untuk mencapai akses terhadap buku bacaan, fasilitas belajar dan stimulasi sangat memadai.

4. Komunikasi dan Bimbingan Orang Tua

Kurangnya komunikasi dan bimbingan yang positif dari orang tua terhadap anak dapat berdampak negatif pada perkembangan literasi anak. Orang tua yang tidak membiasakan anak membaca, bercerita, atau berdiskusi dapat menghambat tumbuhnya minat membaca dan kemampuan literasi.

5. Pengaruh Gadget dan Televisi

Penggunaan gadget dan televisi yang berlebihan dapat mengalihkan perhatian anak dari kegiatan membaca dan belajar. Konten yang tidak edukatif di media elektronik dapat menghambat perkembangan

literasi anak. Penggunaan gadget dan televisi yang berlebihan membuat siswa kehabisan banyak waktu sehingga memiliki waktu yang terbatas untuk membaca buku. Konten di gadget dan televisi cenderung mudah dicerna, sehingga siswa terbiasa dengan informasi yang disajikan secara singkat dan visual tanpa harus berfikir dan menganalisa. Penggunaan gadget dan televisi yang berlebihan juga dapat membuat siswa kurang berinteraksi sosial. Waktu yang dihabiskan didepan layar mengurangi waktu untuk berinteraksi dengan orang lain seperti orang tua, guru dan teman. Padahal percakapan dikenal sebagai salah satu cara meningkatkan kemampuan bahasa dan literasi.

Faktor Sekolah

1. Kurangnya Fasilitas dan Koleksi Buku Bacaan

Keterbatasan fasilitas dan koleksi buku bacaan di sekolah dapat menghambat siswa dalam mengakses bahan bacaan yang beragam dan menarik. Keterbatasan dalam buku bacaan menjadi salah satu faktor kurangnya literasi pada siswa. Dari hasil wawancara dengan beberapa siswa di SD Negeri 4 Barru ini. Ternyata siswa tidak tertarik dalam membaca karena bukunya yang tidak menarik. Buku yang tersedia itu cenderung buku non fiksi. Sementara siswa lebih tertarik pada buku fiksi. Inilah yang menyebabkan literasi pada siswa di SD Negeri 4 Barru itu kurang.

2. Model Pembelajaran yang Kurang Efektif

Pembelajaran yang monoton dan tidak menarik dapat membuat siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Penggunaan model pembelajaran yang kurang efektif ini dapat menghambat perkembangan literasi siswa. Model pembelajaran yang sering digunakan adalah model pembelajaran yang lama sehingga untuk menggunakan dimasa sekarang itu sudah ternilai membosankan.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai "Penyebab Rendahnya Literasi Siswa di Sekolah Dasar UPTD SDN 4 Barru" dapat disimpulkan bahwa bahwa ada berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan literasi, baik dari sisi individu maupun lingkungan sekolah. Faktor-faktor yang berasal dari siswa, seperti rendahnya minat baca, kurangnya kemampuan dasar, dan kondisi sosial ekonomi keluarga, berkontribusi besar terhadap masalah literasi ini. Banyak siswa tidak memiliki akses yang cukup terhadap buku bacaan yang menarik, serta kurang mendapat dukungan dan bimbingan dari orang tua. Selain itu, penggunaan gadget dan televisi yang berlebihan juga mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan membaca. Di sisi lain, faktor-faktor di lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh. Keterbatasan fasilitas dan koleksi buku yang menarik di sekolah, serta metode pembelajaran yang kurang efektif, dapat menghambat minat dan motivasi siswa untuk belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan literasi siswa, diperlukan kerja sama antara orang tua, pihak sekolah, dan pemerintah. Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta perbaikan kualitas pembelajaran dapat menjadi langkah awal yang penting dalam mengatasi masalah ini. Dengan perhatian yang lebih besar terhadap pengembangan literasi, diharapkan siswa dapat memiliki kemampuan membaca dan menulis yang memadai, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

REFERENSI

- [1] Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 2(1), 54-60.
- [2] Faradina, N. (2017). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8), 60-69.
- [3] Satori, D. dan Aan, K. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta
- [4] Wulanjani, A. N., & Anggraeni, C. W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasimembaca bagi siswa sekolah dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31.
- [5] Halim, A. (2017). *Literasi dalam Pendidikan Dasar*. Jakarta: Penerbit XYZ.
- [6] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [7] OECD. (2019). *Hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) 2019*. Paris: Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan.
- [8] Umar, U., & Widodo, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Akademik Siswa Sekolah Dasar di Daerah Pinggiran. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 458-465.
- [9] Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi baca-tulis siswa kelas 3 di sdn sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435-1443.
- [10] Sambara, P. M., & Sape, H. (2023). HUBUNGAN LINGKUNGAN TEMPAT TINGGAL DAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMK JURUSAN PERIKANAN. *Jurnal Riset Guru Indonesia*, 2(3), 134-142. <https://doi.org/10.62388/jrgi.v2i3.348>
- [11] Sape, H., & Habiba Ulfahyana. (2023). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT). *Jurnal Penalaran Dan Riset Matematika*, 2(2), 96-103. <https://doi.org/10.62388/prisma.v2i2.366>
- [12] Sulzby, E. (2019). *Perkembangan Literasi pada Anak Usia Dini*. New York: Penerbit ABC.
- [13] UNESCO. (2013). *Literasi: Tantangan Nasional dan Global*. Paris: Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB.
- [14] Kurniasih, H. S., & Suryana, Y. (2022). Hubungan Lingkungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Kelas V dalam Pembelajaran Online di Whatsapp Group. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(1), 109-122.
- [15] Fuadi, H., Robbia, A. Z., Jamaluddin, J., & Jufri, A. W. (2020). Analisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi sains peserta didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 108-116.